

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Jenis Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai Obat pada Masyarakat Kecamatan Arjasa Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep Madura

Berdasarkan hasil wawancara dengan 63 responden di tiga desa yaitu Desa Arjasa berjumlah 21 responden, 19 responden Desa Laok Jang-jang, dan 23 responden Desa Paseraman Kecamatan Arjasa Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep Madura, terdapat 52 jenis tumbuhan dari 27 famili yang dimanfaatkan sebagai obat. Spesies tumbuhan yang sering digunakan sebagai komponen utama bahan baku pengobatan tradisional, penyakit yang dapat diobati, organ yang digunakan, sumber perolehan, serta cara pengobatan tertera pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dan penyakit yang dapat diobati pada Masyarakat Kecamatan Arjasa Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep Madura

No	Nama Tumbuhan		Famili	Organ yang digunakan	Kegunaan	% Penggunaan
	Indonesia/ Lokal	Ilmiah				
1	Alpukat/ Alpokat	<i>Persea americana</i> Miller.	<i>Lauraceae</i>	Daun, Buah	Penurun panas, hipertensi, sariawan, sakit perut	1%
2	Asam/ Accem, Sennam	<i>Tamarandus indica</i> L.	<i>Fabaceae</i>	Daun, Buah	Peggallinu, sariawan, radang	4%

					tenggorokan, sakit mata	
3	Bawang putih/ Bhebeng pote	<i>Allium sativum</i> L.	<i>Liliaceae</i>	Umbi lapis	Melancarkan peredaran darah, penyakit kulit, hipertensi	1%
4	Bangle/ Pandhieng	<i>Zingiber purpureum</i> Roxb.	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Nafsu makan, asma, jamu hamil, jamu lahir, demam, cacingan, melancarkan buang air, sawan	4%
5	Belimbing/ Bhelimbing	<i>Averrhoa carambola</i>	<i>Oxalidaceae</i>	Buah	Darah tinggi, kolestrol,	1%
6	Belimbing wuluh/ bhelimbing bulu	<i>Averrhoa carambola</i> L.	<i>oxalidaceae</i>	Buah, Daun	Batuk, melancarkan pencernaan, diabetes	2%
7	Beluntas/ Beluntas	<i>Pluchea indica</i> L.	<i>Asteraceae</i>	Daun	Bau badan, penyubur kandungan, terlambat haid, keputihan	4%
8	Bunga sepatu/ Kembheng sepatu	<i>Hibiscus rosasinensis</i> L.	<i>Malvaceae</i>	Daun, Bunga	Obat luka, sariawan,	1%
9	Ceremei/ caremmei	<i>Phyllanthus acidus</i> L.	<i>Euphorbiaceae</i>	Daun	Merampingkan badan, mual, Asma, Sembelit	1%
10	Ciplukan/ Telpok	<i>Physalis minima</i> L.	<i>Solanaceae</i>	Daun, Batang, Akar, Buah	Batuk, borok, darah tinggi, tumor, diabetes, bisul	2%
11	Daun kentut/ Kasembhukan	<i>Paederia scandens</i> (Lour.) Merr	<i>Rubiaceae</i>	Daun	Nafsu makan, vitalitas pria, peluruh kentut, melancarkan pencernaan,	1%

					liver	
12	Jahe/Jhei	<i>Zingiber officinale</i> Roxb.	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Nafsu makan, masuk angin, batuk, sakit kepala, nyeri pinggang, mual, serangan serangga	4%
13	Jagung/Jhegung	<i>Zea mays</i> L.	<i>Poaceae</i>	Buah, Rambut	Diabetes, Hipertensi	1%
14	Jamblang/Dhuwe'	<i>Syzygium cumini</i>	<i>Myrtaceae</i>	Buah	Batuk, sesak napas, diare	1%
15	Jambu biji/Jhembu bigghi	<i>Psidium guajava</i> L.	<i>Myrtaceae</i>	Daun, Buah	Diare, pelancar ASI, jamu hamil	2%
16	Jarak pagar/Kalekeh	<i>Jatropha curcas</i> L.	<i>Euphorbiaceae</i>	Daun, Getah, Biji	Sakit gigi, luka, kontarsepsi, kudis, kencing batu, batu empedu, liver	1%
17	Jeruk nipis/Jherruk nipis	<i>Citrus aorantifolia</i>	<i>utaceae</i>	Buah	Batuk, radang tenggorokan	2%
18	Katuk/Kato	<i>Sauropus androgynus</i> (L.) Merr.	<i>Euphorbiaceae</i>	Akar, Daun,	Menurunkan demam, melancarkan ASI, bisul/borok	2%
19	Kelapa/Nyiung	<i>Cocos nucifera</i> L.	<i>Palmae</i>	Buah, Air	Penetrasi racun, stamina, produksi sperma, peramping perut pasca lahir, typus	2%
20	Kelor/marongghi	<i>Moringa oliefera</i> Lamk.	<i>Moringaceae</i>	Daun, Buah, Biji	ngilu, asma, luka, diabetes, sakit mata	1%
21	Kencur/Kencor	<i>Kaempferia galanga</i> L.	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Masuk angin, asma, rematik, melancarkan haid	2%

22	Ketela pohon/ Mangghеле	<i>Manihot utilisima</i>	<i>Euphorbiaceae</i>	Daun, Getah	Luka, sakit kepala, rematik	1%
23	Ketumbar/ Katombher	<i>Coriandrum sativum L.</i>	<i>Apiaceae</i>	Biji	Darah tinggi, kolestrol, batuk, mual,flu	1%
24	Kumis kucing/ Komis koceng	<i>Orthosiphon aristatus (Bl.) Miq.</i>	<i>Lamiaceae</i>	Daun, Batang	Batu ginjal,darah tinggi, diabetes, sakit pinggang	0.43%
25	Kunci/Konce	<i>Boesenbergia pandurata Roxb.</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang, daun	Gatal-gatal, perut kembung, jamu lahir, encok, demam, melancarkan pencernaan,	4%
26	Kunyit/konyek	<i>Curcuma domestica Val.</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang,	Gatal-gatal, serangan serangga, penyubur kandungan, pelancar haid, keputihan panas dalam, sakit pinggang, maag	8%
27	Kunyit pepet/ Konyek pote	<i>Curcuma zedoaria (Berg.) Roscoe</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Jamu hamil, jantung paru- paru luka, tumor, keputihan, kanker	5%
28	Lempuyang/ Lampojeng	<i>Zingiber zerumbet (L.) J.E. Smith</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Penyakit kulit, radang tenggorokan, nafsu makan	5%
29	Lengkuas/Laos	<i>Alpinia galanga (L.) Swartz</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Perut kembung, masuk angin, nafsu makan, melancarkan peredaran darah	4%

30	Lidah buaya	<i>Aloe vera (L.) Webb</i>	<i>Liliaceae</i>	Daun	Penyubur rambut	0.43%
31	Mahoni/ Mahoni	<i>Swietenia marcophylla King.</i>	<i>Maliaceae</i>	Daun, Batang, Biji	Obat mual, peluruh kentut, maag, hipertensi, kolesterol	1%
32	Manggis	<i>Garcinia mangostana L.</i>	<i>Clusiaceae</i>	Kulit, Buah	Asam urat, kolesterol, kanker payudara, asma	0,43%
33	Markisa/ Markisah	<i>Passiflora edulis Sims.</i>	<i>Passifloraceae</i>	Buah	Melancarkan ASI, menangkal kanker, kolesterol	1%
34	Mengkudu/ Pace, Kotdhu'	<i>Morinda citrifolia L.</i>	<i>Rubiaceae</i>	Buah	Asam urat, maag, kebugaran, ambien, vitalitas	3%
35	Meniran/ Menir-meniran	<i>Phyllanthus urinaria L.</i>	<i>Euphorbiaceae</i>	Daun, Batang	Sehat lelaki, diabetes, gatal-gatal, rematik,	1%
36	Pare/parea	<i>Momordica carantina L.</i>	<i>Cucurbitaceae</i>	Daun, Buah	Nafsu makan, disentri, merampingkan perut, sembelit	4%
37	Pepaya/ Kates	<i>Carica papaya L.</i>	<i>Caricaceae</i>	Buah, Daun, Getah, akar	Kanker, hipertensi, penyakit kulit melancarkna pencernaan	1%
38	Pepaya gantung/ Kates randet	<i>Carica papaya L.</i>	<i>Caricaceae</i>	Daun, Akar, Buah, Bunga	Nafsu makan, pelancar ASI, melancarkan pencernaan,	2%
39	Pinang/ Penang	<i>Areca catechu L.</i>	<i>Palmae</i>	Biji	Obat luka, penguat gigi dan gusi, mata rabun	1%

40	Pisang/ Ketdheng	<i>Musa paradisiaca</i> L.	<i>Musaceae</i>	Buah, Getah	Sembelit, Obat luka, anemia	1%
41	Pulai/polai	<i>Alstonia scholaris</i> (L.) R. Br.	<i>Apoeynaceae</i>	Kulit kayu, Daun	Melangsingkan badan, demam, malaria, limfa membesar, batuk berdahak, diare, disentri	1%
42	Sambiloto/ Sambiroto	<i>Andrographis paniculata</i> Ness	<i>Acanthaceae</i>	Daun	Jerawat, diare, jamu hamil, diabetes, kanker, masuk angin, gatal- gatal, nafsu makan	4%
43	Sirih/Sere	<i>Piper betle</i> L.	<i>Piperaceae</i>	Daun	Bau badan, keputihan, hidung berdarah, bisul, asma, minah, antiseptik, memudahkan kelahiran	7%
44	Sirsak/ Nangka bulendhe	<i>Annonaa muricata</i> L.	<i>Annonaceae</i>	Buah, Daun	Ambien, sakit kandung kemih, kanker ngilu-ngilu	1%
45	Tekelan/Kaju Golkar	<i>Chromolaena odorata</i>	<i>Asteraceae</i>	Daun	Obat luka	1%
46	Temu hitam/ Temmu hitam	<i>Curcuma aeroginesa</i> Roxb.	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Ejakulasi dini, keputihan, cacingan, nafsu makan, gatal-gatal, diabetes	4%
47	Temulawak/ Temmulabek	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Sehat lelaki, jamu lahir, keputihan, maag, nafsu makan, asma demam, batuk, cacingan	4%

48	Terong duri/ Terong- terongan	<i>Solanum corolinense</i>	<i>Solanaceae</i>	Buah	Sakit gigi	0.43%
49	Timun/Temon	<i>Cucumis sativus L.</i>	<i>Cucurbitaceae</i>	Buah	Hipertensi, jerawat	1%
50	Waru/ Beruh	<i>Hibiscus tiliaceus L.</i>	<i>Malvaceae</i>	Daun, Bunga	Asma, peluruh dahak, penyubur rambut, demam	1%
51	Wortel	<i>Daucus carota L.</i>	<i>Apiaceae</i>	Akar	Kesehatan mata, stroke	1%
52	Yodium/ Penisilin	<i>Jatropha multifida L.</i>	<i>Euphorbiaceae</i>	Daun, Getah	Obat luka	1%

Sumber: Hasil wawancara dengan masyarakat Kecamatan Arjasa tahun 2014

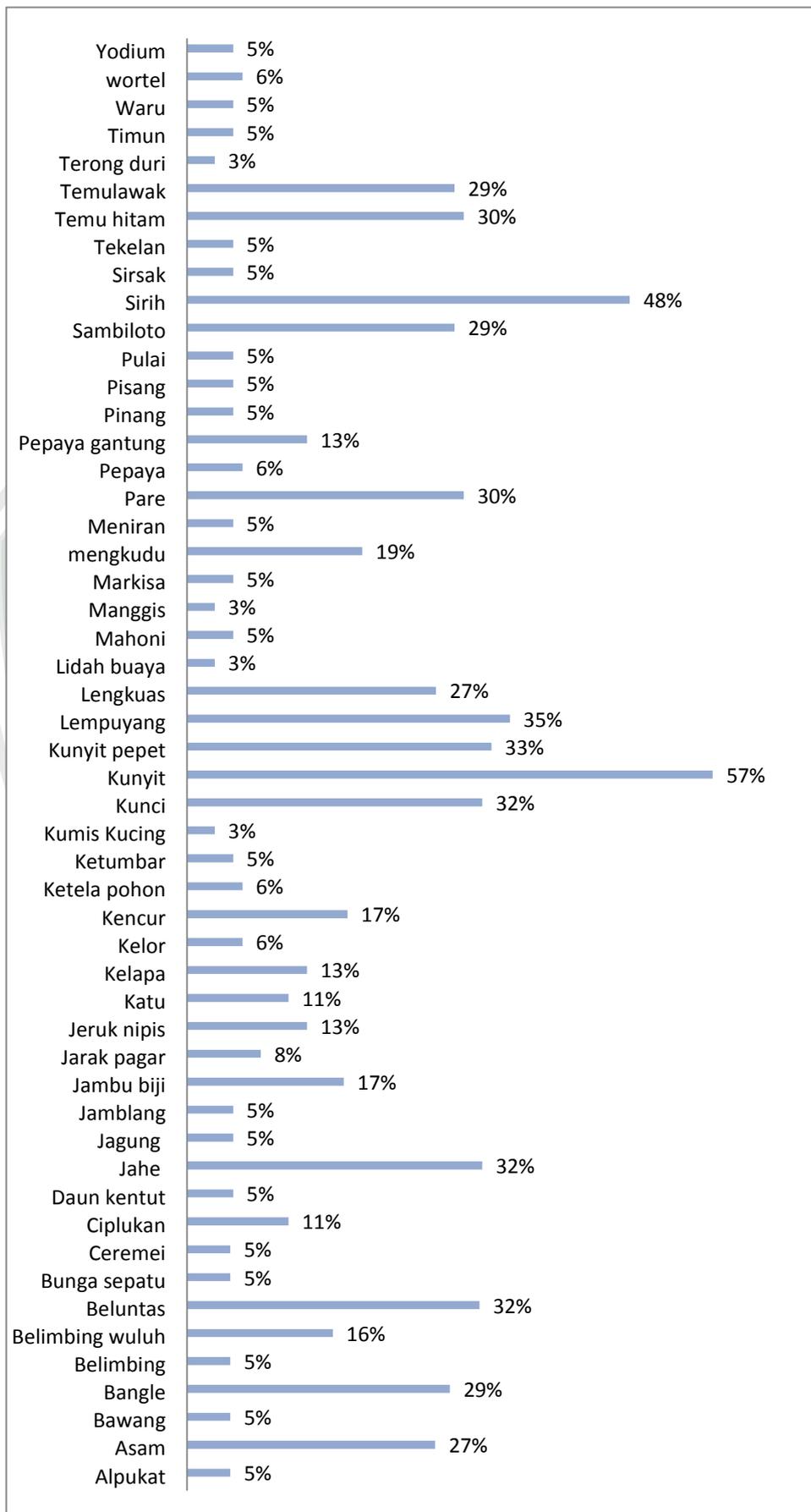
Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui terdapat 52 spesies tumbuhan dari 27 famili. Jenis-jenis tumbuhan (tabel 4.1) masuk dalam familia; *Fabaceae* (Asam), *Lauraceae* (Alpukat), *Euphorbiaceae* (Jarak pagar, meniran, katu, ceremei, yodium dan ketela pohon), *Musaceae* (Pisang), *Zingiberaceae* (temulawak, temu hitam, bangle, kunci, kunyit, kunyit pepet, lengkuas, lempuyang, kencur, dan jahe), *Piperaceae* (Sirih), *Cucurbitaceae* (Pare, timun), *Palmae* (Kelapa, pinang), *Acanthaceae* (Sambiloto), *Annonaceae* (Sirsak), *Apoeynaceae* (Pulai), *Rubiaceae* (Daun kentut, Mengkudu), *Meliaceae* (Mahoni), *Solanaceae* (Ciplukan, terong duri), *Oxalidaceae* (Belimbing, belimbing wuluh), *Liliaceae* (bawang putih, lidah buaya), *Myrtaceae* (Jambu biji, jamblang), *Poaceae* (Jagung), *Asteraceae* (beluntas, tekelan), *Moringaceae* (Kelor), *Lamiaceae* (Kumis kucing), *Malvaceae* (Waru, bunga sepatu), *Caricaceae*

(Pepaya, pepaya gantung), *Apiaceae* (Ketumbar, wortel), *Rutaceae* (Jeruk nipis), *Passifloraceae* (Markisa), dan *Clusiaceae* (Manggis).

4.1.1 Persentase Penggunaan Tumbuhan Obat pada Masyarakat Kecamatan Arjasa Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep Madura

Persentase penggunaan tumbuhan berpotensi obat pada masyarakat Kecamatan Arjasa Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep Madura dapat dilihat pada gambar 4.1 dan persentase perhitungan tingkat penggunaan tumbuhan obat dapat dilihat pada lampiran 2.

Berdasarkan hasil persentase penggunaan tumbuhan obat (gambar 4.1), diketahui bahwa spesies yang paling banyak dimanfaatkan dalam pengobatan oleh masyarakat adalah kunyit 8%, lempuyang 5%, kunyit pepet 5% kunci dan jahe 4%, dan temu hitam 4% dari famili *Zingiberaceae*, sirih 7% dari famili *Piperaceae*, beluntas 4% dari famili *Asteraceae*, pare 4% dari famili *Cucurbitaceae*, sambiloto 4% dari famili *Acanthaceae*, dan asam 4% dari famili *Fabaceae*.



Penggunaan tumbuhan dengan persentase tertinggi menunjukkan bahwa tumbuhan tersebut lebih sering digunakan dan lebih banyak diketahui khasiatnya oleh masyarakat, sedangkan persentase penggunaan terendah menunjukkan lebih sedikit dalam pemanfaatannya dan pengetahuan tentang khasiatnya seperti kumis kucing 0.43% dari famili *Lamiaceae*, manggis 0.43% dari famili *Cluseaceae*, lidah buaya 0.43% dari famili *Liliaceae*, dan terong duri 0.43% dari famili *Solanaceae*. Dari persentase diatas kunyit dan sirih adalah tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan, karena mudah dalam mendapatkannya menjadi alasan masyarakat dari hasil wawancara. Berbagai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat kebanyakan adalah jenis tumbuhan liar yang sering dijumpai dipinggir jalan seperti tekelan (*Chromolaena odorata*), dan terong duri (*Solanum corolinense*), bahkan masyarakat lokal khususnya para petani menganggap tumbuhan ini sebagai tumbuhan pengganggu (gulma) yang hanya merugikan manusia sehingga perlu dihilangkan teruma oleh para petani. Dengan mengetahui khasiat dan memanfaatkan tumbuhan sebagai obat akan menyadarkan kita tentang kebesaran Allah SWT tentang segala sesuatu yang diciptakan Allah tidak ada yang sia-sia sebagaimana firman Allah dalam Q.S Ali-imran ayat 191 yang telah dibahas diawal, adanya kesadaran ini akan membuat kita memanfaatkan sebaik mungkin yang telah Allah SWT ciptakan. Pengobatan dengan menggunakan tumbuh-tumbuhan juga merupakan suatu tanda bahwa Allah SWT menciptakan manusia sekaligus dengan kebutuhan hidupnya yakni tumbuh-tumbuhan yang bisa diambil manfaatnya seperti buah-buahan dan sayur-sayuran

untuk kesenangan hidup, sebagai obat, bahan pakan, dan lain-lain yang dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Q.S ‘Abasa 24-32:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَىٰ طَعَامِهِ ۚ ﴿٢٤﴾ أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾
 ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾
 وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾ وَحَدَائِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾ وَفَيْكِهَ وَأَبًا ﴿٣١﴾
 مَتْنَعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَمِ لَكُمْ ﴿٣٢﴾

Artinya: *Sesungguhnya kami telah menurunkan air (dari langit), kemudian kami belah bumi dengan sebaik-baiknya. Lalu kami tumbuhkan biji-bijian di bumi ini, dan anggur dan sayur-sayuran, dan zaitun, dan pohon kurma, dan kebun-kebun (yang) rindang dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenangan kamu dan untuk binatang ternakmu.*

Ayat diatas menjelaskan bahwa banyak tumbuhan yang baik dan banyak macamnya yang telah disiapkan oleh Allah SWT untuk dimanfaatkan manusia maupun binatang sebagai sumber kehidupannya. Sehingga manusia dan binatang sangat bergantung terhadap keberadaan tumbuhan yang ada di bumi. Dibalik suatu yang dianggap merugikan terkandung manfaat yang manusia belum ketahui, dan menjadi tugas manusia yang dikarunia akal oleh Allah untuk mencari tahu dan mempelajarinya sehingga mampu mengungkapkan khasiat yang terkandung. Selain itu diharapkan dapat menambah rasa syukur kita terhadap nikmat-Nya yang dilimpahkan kepada kita lewat keberagaman jenis tumbuhan yang memiliki banyak manfaat bagi kehidupan.

4.1.2 Deskripsi Jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan Sebagai Obat pada Masyarakat Kecamatan Arjasa Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep Madura

1. Alpukat/Alpokat

Berdasarkan wawancara responden alpukat digunakan untuk sakit perut, penurun panas, dan hipertensi. Dengan bagian yang dimanfaatkan adalah daun dan buah. Dalam mengatasi sakit perut masyarakat menggunakan beberapa lembar daun alpukat dicampur dengan rimpang kunyit dan temu kunci, kemudian direbus sampai mendidih, kemudian air rebusan diminum. Tumbuhan dengan nama lokal *Alpokat* ini dapat dilihat pada gambar 4.2

Habitus pohon kecil, tinggi 3-10 m. Berakar tunggang, batang berkayu, daun tunggal bentuk jorong sampai bundar telur memanjang dan bertangkai panjang. Analisis kandungan kimia dari tanaman ini yang telah diisolasi adalah saponin, alkaloid, flavonoid, terpena, safrol, dan tanin (Wijayakesuma, 1996; Wiart, 2002).



Gambar 4.2 Morfologi Alpukat (*Persea americana* Miller.)

Alpukat (*Persea americana* Mill) yang termasuk dalam famili tumbuhan Lauraceae banyak tumbuh di daerah tropis dan subtropis. Tanaman ini merupakan salah satu tanaman obat yang sangat penting dan dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk pengobatan seperti sariawan, dan kandungan flavonoid sebagai antihipertensi (Perry, 1987; Wijayakesuma, 1996).

2. Asam/Accem

Asam termasuk tumbuhan jenis pohon yang berbuah polong berwarna coklat, Daunnya bertangkai panjang dan bersirip genap. Bunganya kuning merah. Berdasarkan wawancara responden diketahui asam digunakan oleh masyarakat untuk Peggellinu, sariawan, radang tenggorokan, dan sakit mata dengan memanfaatkan bagian daun dan buah. Dalam mengobati sakit mata ringan masyarakat menggunakan bagian daun asam yang diremas-remas kedalam air, kemudian mata yang sakit direndamkan kedalam remasan daun asam yang telah tercampur dengan air. Tumbuhan dengan nama lokal *Accem* ini dapat dilihat pada gambar 4.3



Gambar 4.3 Morfologi asam (*Tamarandus indica* L.)

Menurut (Mun'im, 2009), beberapa khasiat dari bagian tanaman asam telah dilaporkan. Getah daun digunakan sebagai diuretik. Ekstrak daun asam jawa memperlihatkan penghambatan α -amilase, sehingga kemungkinan dapat digunakan untuk pengobatan diabetes tipe-2 dan Ekstrak mengandung flavonoid sebagai analgesik dan anti mikroorganisme, tanin, glikosida, saponin, kadar fenol total 0,35-8,24%.

3. Bawang Putih (*Bhebeng pote*)

Bawang putih merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Arjasa sebagai obat tradisional dalam melancarkan peredaran darah, penyakit kulit, dan hipertensi. Dalam mengobati penyakit kulit masyarakat menggunakan umbi lapis bawang putih dengan berbagai cara seperti digiling kemudian gilingan bawang putih diletakkan diatas kulit yang terjangkit penyakit, cara lain dengan mengkonsumsi langsung bawang putih atau dicampur dengan madu untuk menghilangkan rasa bau yang menyengat. Tumbuhan dengan nama loka *Bhebeng Pote* ini dapat dilihat pada gambar 4.4



Gambar 4.4 Morfologi Bawang putih (*Allium sativum* L.)

Bawang putih termasuk klasifikasi tumbuhan terna berumbi lapis atau siung yang tersusun. Tumbuh secara berumpun, berdiri tegak 30-75 cm, batang semu terbentuk dari pelepah-pelepah daun, helaian daun mirip pita, pipih dan memanjang. Efek yang sering ditemukan pada bawang putih adalah sebagai antikolesterol, anti platelet, untuk mencegah atherosklerosis dan juga anti hipertensi. Kandungan bawang yang berfungsi sebagai antioksidan adalah allicin, (Mukti, 2009).

4. Bangle (*pandhieng*)

Bangle adalah jenis rimpang-rimpangan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Arjasa sebagai penambah nafsu makan, asma, jamu ibu hamil, jamu lahir, demam, cacingan, melancarkan buang air, serta sawan untuk anak. Bagian dapat rimpang yang dijadikan obat luar dengan cara diparut dan dijadikan kompres ketika demam, atau dengan diparut dan diramu dengan bahan lain seperti sirih dan temu hitam kemudian diambil air perasannya untuk diminum sebagai obat dalam.

Bangle adalah herba semusim, tumbuh tegak, tinggi 1-11/2 m, membentuk rumpun yang agak padat. Daun tunggal letak berseling, bentuk lonjong, tipis, dan ujung runcing. Bunga bentuknya bulat telur. Mempunyai rimpang yang mejalar dan berdaging (Arisandi, 2008). Hasil uji skrining fitokimia menunjukkan bahwa ekstrak etanol 70% rimpang bangle mengandung saponin, flavonoid, minyak atsiri, alkaloid yang dapat mengobati cacingan pada anak, tanin, dan glikosida (Padmasari, 2013).



Gambar 4.5 Morfologi Bangle (*Zingiber purpureum* Roxb.)

5. Belimbing (*bhelimbing*)

Belimbing juga merupakan tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Arjasa dalam pengobatan tradisional. Menurut masyarakat dengan mengkonsumsi buah belimbing dapat mengobati darah tinggi dan menurunkan kolesterol. Efek farmakologis dari buah belimbing manis ini kemungkinan disebabkan oleh salah satu atau gabungan beberapa senyawa kimia yang terkandung seperti; senyawa golongan flavonoid, alkaloid, saponin yang dapat menurunkan kadar kolesterol, protein, lemak, kalsium, fosfor, zat besi, serta vitamin A, B1 dan vitamin C (Wiryowidagdo dan Sitanggang, 2002). Tumbuhan dengan nama lokal *Bhelimbing* ini dapat dilihat pada gambar 4.6

Belimbing tumbuh dalam bentuk pohon, batang jelas terlihat, berkayu, berbentuk silindris, batang berwarna coklat tua. Percabangan dikotom, arah tumbuh cabang ada yang condong ke atas ada yang mendatar. Daun tergolong daun majemuk menyirip gasal. (Arisandi, 2008).



Gambar 4.6 Morfologi Belimbing (*Averrhoa carambola*)

6. Belimbing Wuluh (*Bhelimbing Bulu*)

Belimbing wuluh merupakan pohon kecil, tinggi mencapai 10 m. Batang tidak begitu besar. Daun majemuk menyirip ganjil. Perbungaan malai berkelompok. Buah buni. Masyarakat Kecamatan Arjasa memanfaatkan . bagian buah dan daun tumbuhan ini dalam melancarkan pencernaan, diabetes, serta sebagai obat batuk. Beberapa buah belimbing wuluh diremas-remas dan dicampur dengan garam, dan air hasil ramuan diminum, cara ini dipercaya masyarakat dapat mengobati batuk. Faharani (2009) menunjukkan bahwa ekstrak daun belimbing wuluh mengandung flavonoid, saponin dan tanin yang dipercaya mengobati diabetes.



Gambar 4.7 Belimbing Wuluh (*Averrhoa carambola. L.*)

7. Beluntas

Beluntas adalah tumbuhan semak yang diperoleh secara liar oleh masyarakat dan dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional yang dipercaya dapat menghilangkan bau badan, penyubur kandungan, terlambat haid, dan keputihan dengan memanfaatkan bagian daunnya. Dalam memanfaatkannya daun beluntas dikukus dan dimakan dijadikan lalapan, atau direbus dan diramu dengan tanaman lain seperti sirih, dan irisan temu kunci, cara ini dipercaya dapat menghilangkan bau badan, sedangkan untuk penyubur kandungan air rebusan daun beluntas ditambah dengan madu. Tumbuhan Beluntas dapat dilihat pada gambar 4.8



Gambar 4.8 Morfologi Beluntas (*Averrhoa carambola* L.)

Sulistyaningsih (2009), menambahkan bahwa Skrining fitokimia menunjukkan bahwa ekstrak daun beluntas mengandung alkaloid, flavonoid sebagai antimikroorganisme, polifenol, tanin, monoterpen atau sesquiterpen.

8. Bunga Sepatu (*Kembheng sapatu*)

Bunga sepatu adalah tanaman hias tergolong semak yang juga dimanfaatkan bagian bunga dan daunnya oleh masyarakat Kecamatan Arjasa

dalam mengatasi sariawan dan getahnya digunakan sebagai obat luka. Cara pemanfaatan dalam mengobati sariawan adalah dengan merebus daun dan kembang sepatu dengan 2 gelas air sampai tersisa 1 gelas, air rebusan diminum secara rutin. Daun, bunga, dan akar kembang sepatu mengandung flavonoida. Di samping itu daunnya juga mengandung saponin dan polifenol, bunga mengandung saponin dan polifenol, akarnya juga mengandung tanin, saponin, skopoletin, cleomiscosin A, dan cleomiscosin C (Harborne,1996). Tanaman kembang sepatu dapat dilihat pada gambar 4.9



Gambar 4.9 Morfologi Kembang Sepatu (*Hibiscus rosasinensis* L.)

9. Ceremei (*caremni*)

Ceremei merupakan pohon kecil, tinggi 10 m, daun tunggal dengan buah batu yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Arjasa sebagai obat tradisional, yang dipercaya dapat Merampingkan badan, menghilangkan mual, mengobati asma, dan sembelit dengan memanfaatkan bagian daun. Cara masyarakat memanfaatkan ceremei untuk melangsingkan badan adalah dengan meminum air rebusan beberapa helai daun ceremei. Menurut Arisandi (2008),

daun, kulit batang dan kayu ceremei mengandung saponin, flavonoid, tanin, dan polifenol. Ceremei dengan nama lokal *caremmei* ini dapat dilihat pada gambar 4.10.



Gambar 4.10 Morfologi Ceremei (*Phyllanthus acidus* L.)

10. Ciplukan (*Telpok*)

Tumbuhan ciplukan adalah tumbuhan liar berupa semak, tumbuh tegak sampai 2 m yang juga di manfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Arjasa untuk mengobati batuk, borok, darah tinggi, tumor, diabetes, dan bisul. Mengonsumsi buah ciplukan secara langsung atau dengan direbus dipercaya dapat menurunkan tekanan darah tinggi atau dengan direbus, sedangkan dalam penyembuhan borok masyarakat memanfaatkan bagian daun dengan cara ditumbuk dan dicampurkna dengan air kapur sirih sampai halus, kemudian ditempelkan pada kulit yang sakit. Senyawa kimia yang terkandung dalam buah ciplukan adalah asam sitrun, fisalin, asam malat, alkaloid, tanin sebagai anti virus, kriptoxantin, vitamin C, dan gula. Tumbuhan ciplukan ini dapat dilihat pada gambar 4.11



Gambar. 4.11 Morfologi Ciplukan (*Phisalis minina* L.)

11. Daun Kentut (*Kasembhukan*)

Daun kentut merupakan herba tahunan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat tradisional, organ yang digunakan berupa daun, masyarakat kebanyakan memperoleh tumbuhan ini secara liar, tumbuhan ini dimanfaatkan dalam meningkatkan vitalitas pria, peluruh kentut, melancarkan pencernaan, dan mengobati penyakit liver. Masyarakat mengolah daun ini dengan cara ditumbuk, ditambahkan air yang matang dan garam, disaring kemudian air saringan diminum, cara ini dipercaya masyarakat dapat melancarkan pencernaan. Tumbuhan dengan nama lokal *Kasembhukan* ini dapat dilihat pada gambar 4.12

Kandungan yang terdapat dalam tanaman ini cukup banyak antara lain pada daun dan batangnya mengandung asperulosida, diasetilaperulosida, paederosida, arbuti, asam oleanolik, dan minyak atsiri (Utami, 2008). Selain itu daun sembukan juga mengandung alkaloid, paederin, metilmerkaptan (Solikin, 2007).



Gambar. 4.12 Morfologi Daun Kentut (*Paederia scandens* (Lour.) Merr

12. Jahe (*Jhei*)

Jahe merupakan tanaman rimpang-rimpangan berupa herba yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat bagian rimpangnya dalam pengobatan tradisional seperti penambah nafsu makan, mengobati masuk angin, batuk, sakit kepala, nyeri pinggang, mual, dan serangan serangga. Kebanyakan masyarakat memperoleh tanaman ini dengan cara budidaya. Untuk mengobati masuk angin biasanya masyarakat mengolah tanaman ini dengan cara merebus jahe yang telah dimemarkan dan dibubuhkan gula aren sampai mendidih, kemudian air rebusan diminum.



Gambar 4.13 Morfologi Jahe (*Zingiber officinale* Roxb.)

Rimpang jahe mengandung minyak atsiri disamping itu terdapat juga pati, damarm asam-asam organik seperti asam malat dan asam oksalat, vitamin A, B, dan C, serta senyawa-senyawa flavonoid dan polifenol (Hariana, 2004). Tanaman jahe dapat dilihat pada gambar 4.13

13. Jagung (*Jhegung*)

Tanaman jagung merupakan tanaman berupa herba yang banyak dimanfaatkan, selain dikonsumsi secara biasa tanaman ini juga dimanfaatkan masyarakat Kecamatan Arjasa untuk pengobatan seperti dalam mengatasi penyakit diabetes, dan hipertensi, organ yang dimanfaatkan adalah buah dan rambut jagung. Umumnya masyarakat memperoleh dengan cara budidaya, dan membeli di pasar. Tanaman ini dapat dilihat pada gambar 4.14



Gambar. 4.14 Morfologi Jagung (*Zea mays* L.)

Pemanfaatan dalam mengobati diabetes dan hipertensi oleh masyarakat dengan cara merebus tongkol jagung dan rambut jagung sampai mendidih, air rebusan yang telah dingin kemudian diminum secara rutin, menurut Rahmayani

(2007), rambut jagung memiliki saponin, zat samak, flavon, minyak atsiri, minyak lemak, alantoin, dan zat pahit. Rambut jagung juga mengandung maysin, beta-karoten, beta-sitosterol, geraniol, hordenin, limonen, mentol, dan viteksin.

14. Jamblang (*Dhuwe'*)

Jamblang merupakan tanaman yang berupa pohon menjadi salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat kecamatan Arjasa untuk kesehatan, bagian yang digunakan adalah buah, umumnya masyarakat memperoleh tanaman ini secara liar (di hutan). Masyarakat memanfaatkannya untuk mengatasi batuk, sesak napas, dan diare, dengan mengkonsumsi buah jamblang secara langsung, atau buah jamblang dicampur dengan gula, dikocok sampai menghasilkan air, air yang dihasilkan kemudian diminum. Menurut Agoes (2010), jamblang mengandung minyak atsiri, fenol, alkaloid, asam organik, triterpenoid, dan bahan aktif glukosida yambolin. Tanaman dengan nama lokal *Dhuwe'* ini dapat dilihat pada gambar 4.15



Gambar. 4.15 Morfologi Jamblang (*Zyzygum cumini*)

15. Jambu Biji (*Jhembu Biggil*)

Jambu biji adalah tumbuhan jenis perdu yang sering dimanfaatkan dalam mengobati diare, pelancar ASI, dan jamu hamil oleh masyarakat dengan memanfaatkan bagian daun dan buah, umumnya masyarakat memperoleh dengan cara budidaya dan secara liar. Cara pengolahan yang umumnya dilakukan untuk mengatasi diare pada bayi atau anak-anak adalah dengan menumbuk buah atau daun muda dan garam, air yang dihasilkan kemudian diminumkan pada bayi atau anak-anak yang diare. Menurut Arisandi (2008), buah, daun, dan kulit batang jambu biji mengandung tanin yang bermanfaat sebagai obat diare, daun mengandung minyak atsiri, asam ursolat, asam psidiolat, asam kratogolat, asam oleanolat, asam guajaverin, dan vitamin. Tanaman jambu biji ini dapat dilihat pada gambar 4. 156



Gambar 4.16 Morfologi Jambu Biji (*Psidium guajava* L.)

16. Jarak Pagar (*kaleke*)

Jarak pagar adalah tumbuhan semak berkayu yang diperoleh oleh masyarakat secara liar yang juga dimanfaatkan untuk kesehatan, umumnya masyarakat memanfaatkan bagian daun, biji, dan getah dalam mengobati sakit

gigi, luka, kudis, kencing batu, liver, dan untuk kontrasepsi. Cara pemanfaatan tumbuhan ini, getah tanaman ini secara langsung dioleskan pada luka fisik, sedangkan untuk kontrasepsi biji tumbuhan ini di bakar kemudian dimakan. Menurut Syamsuhidayat (2000), daun jarak cina dan daun jarak pagar mempunyai kandungan senyawa kimia yaitu flavonoid yang juga berperan dalam memulihkan sel-sel liver, saponin, dan tanin. Tanaman dengan nama loka *Kaleke* ini dapat dilihat pada gambar 4.17



Gambar. 4.17 Morfologi Jarak Pagar (*Jatropha curcas* L.)

17. Jeruk Nipis (*Jerruk labei*)

Jeruk nipis termasuk tumbuhan jenis perdu yang banyak memiliki dahan dan ranting. Tumbuhan ini dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Arjasa untuk mengobati batuk dan radang tenggorokan, umumnya masyarakat memperoleh tumbuhan ini dengan membeli di pasar, organ yang dimanfaatkan adalah buahnya, jeruk nipis dimanfaatkan dengan cara diambil buahnya, diperas dan diambil airnya dicampur dengan kecap dan garam secukupnya, kemudian diminum secara teratur. Menurut Agoes (2010), jeruk nipis mengandung unsur-unsur senyawa kimia antara lain limonen berfungsi meringankan sakit karena

radang tenggorokan/ batuk, linalin asetat, geranil asetat, felandren, sitral, dan asam sitrat. Tumbuhan dengan nama lokal *Jherruk Peccel* ini dapat dilihat pada gambar 4.178



Gambar 4.18 Morfologi Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia* L.)

18. Katuk (*Katu*)

Katu merupakan tumbuhan perdu yang tumbuh menahun dan didapatkan secara liar oleh masyarakat yang juga dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional. Organ yang digunakan berupa daun, masyarakat memanfaatkan tumbuhan ini untuk melancarkan ASI dengan cara mengonsumsi langsung (dilalap), atau dengan cara direbus beberapa daun katuk dengan 1½ gelas air sampai mendidih, air rebusan disaring dan diminum, manfaat lainnya adalah menurunkan demam dan digunakan untuk mengobati borok/bisul. Menurut Rukmana (2003), tanaman katuk mengandung steroid dan polifenol yang meningkatkan kadar prolaktin sehingga akan memperlancar produksi ASI, dan beberapa senyawa kimia lain adalah alkaloid, papaverin, protein, lemak, vitamin, mineral, saponin, flavonoid dan tanin. Tanaman katuk dapat dilihat pada gambar 4.19



Gambar 4.19 Morfologi Katuk (*Sauropus androgynus* (L.) Merr.

19. Kelapa (*Nyiung*)

Kelapa tergolong tumbuhan tinggi berupa pohon atau pohon tropis yang tergolong aren-arenan, tingginya mencapai 24 meter, daunnya tersusun majemuk menyirip. Tumbuhan ini juga sering dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kebutuhan sehari-hari, selain itu masyarakat juga memanfaatkan untuk kesehatan. Organ yang dimanfaatkan berupa buah dan air yang terkandung di dalam buah, masyarakat banyak memperolehnya dengan cara budidaya. Air kelapa dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai penetral racun, menambah stamina tubuh, dan meningkatkan produksi sperma dengan meminum secara langsung air kelapa. Menurut Andriani (2008), air kelapa yang hijau banyak mengandung tanin atau antidotum (anti racun) yang paling tinggi, kandungan lain yang menonjol berupa enzim yang mampu mengurangi sifat racun. Tumbuhan dengan nama loka *Nyiung* ini dapat dilihat pada gambar 4.20



Gambar 4.20 Morfologi Kelapa (*Cocos nucifera* L.)

20. Kelor (*Marongghi*)

Kelor termasuk jenis tumbuhan dengan habitus pohon yang banyak dibudidaya oleh masyarakat untuk dikonsumsi sebagai sayur, selain itu masyarakat juga memanfaatkannya dalam pengobatan tradisional, organ yang dimanfaatkan berupa daun dan buah dan biji. Dalam kesehatan masyarakat memanfaatkan untuk sakit mata dengan cara daun kelor yang sudah ditumbuk dicampur dengan air, diendapkan, air ramuan dijadikan obat tetes mata. Menurut Fuglie (2001) menyatakan bahwa daun kelor (*M. oleifera* Lamk.) mengandung saponin 5%, tanin 1,4% dan triterpenoid 5, mengandung vitamin A yang tinggi bertindak sebagai perlindungan melawan sakit mata, golongan triterpenoid digunakan sebagai antidiabetes. Tumbuhan dengan nama lokal *Marongghi* ini dapat dilihat pada gambar 4.21



Gambar 4.21 Morfologi Kelor (*Moringa oliefera* L.)

21. Kencur (*Kencor*)

Kencur adalah tumbuhan yang tergolong semak semusim yang juga banyak dimanfaatkan oleh masyarakat kecamatan Arjasa sebagai obat tradisional, dengan bagian yang dimanfaatkan berupa rimpang. Masyarakat banyak memperolehnya dengan cara budidaya dan sebagian membeli di pasar. Khasiat yang dipercaya dari rimpang kencur adalah mengobati masuk angin, asma, melancarkan haid. Cara pengolahan yang umum dilakukan masyarakat adalah dengan merebus 1 rimpang besar kencur dengan beras yang disangrai, dan kunyit dengan 2 gelas air sampai tersisa 1 gelas, air ramuan diminum. Cara ini dipercaya dapat menghilangkan rasa lelah/rematik. Menurut Andriani (2008) rimpang kencur mengandung pati (4,14%), mineral (13,73%), dan minyak atsiri (0,02%) berupa sineol, asam metil kanil dan penta dekaan, asam cinnamic, ethyl aster, asam sinamic, borneol, kamphene, paraeumarin, asam anisic, alkaloid dan gom. Tumbuhan kencur dapat dilihat pada gambar 4.22



Gambar 4.22 Morfologi Kencur (*Kaempferia galang L.*)

22. Ketela Pohon (*Manggele*)

Ketela pohon adalah tumbuhan yang tergolong perdu tahunan, tinggi bisa mencapai 7 meter tinggi sering dimanfaatkan sebagai obat-obatan oleh masyarakat kecamatan Arjasa. Bagian yang sering digunakan adalah bagian daun, dan getah. Umumnya masyarakat memperoleh dengan cara budidaya dan sebagian kecil membeli di pasar. Bagian getah digunakan masyarakat untuk menyembuhkan luka fisik dengan cara mengoleskan langsung pada kulit yang sakit, sedangkan untuk rematik beberapa lembar daun kayu ditumbuk dengan air kapur sirih, kemudian dioleskan pada bagian yang sakit. Menurut Agoes (2010), daun singkong mengandung vitamin A, B17, dan Vitamin C, kandungan lainnya adalah kalsium, fosfor, hidrat arang, lemak, dan zat besi. Tumbuhan dengan nama lokal *Manggele* ini dapat dilihat pada gambar 4.23



Gambar 4.23 Morfologi Ketela Pohon (*Manihot utilisima*)

23. Ketumbar (*Katombher*)

Ketumbar merupakan tumbuhan semak yang sering dimanfaatkan masyarakat sebagai bumbu masakan, selain itu masyarakat juga memanfaatkannya dalam pengobatan tradisional seperti dalam mengatasi darah tinggi, kolesterol, batuk, mual dan flu. Bagian yang dimanfaatkan berupa buah. Umumnya masyarakat memperoleh dengan cara membeli dipasar. Dalam menyembuhkan influenza ketumbar direbus dengan bawang putih, dicampur dengan sedikit madu, kemudian air ramuan diminum secara teratur. Menurut Astawan (2011), aroma yang ditimbulkan ketumbar berasal dari minyak atsiri. Salah satu komponen minyak atsiri yang terdapat dalam ketumbar adalah coriandrol, yang kadarnya berkisar 25-80%. Ketumbar juga mengandung saponin yang mampu menurunkan kadar kolesterol dan flavonoid. Saponin dan flavonoid merupakan komponen nongizi yang berperan penting dalam kesehatan. Keduanya berperan sebagai antioksidan. Tumbuhan dengan nama lokal *Katombher* ini dapat dilihat pada gambar 4.24



Gambar 4.24 Morfologi Ketumbar (*Coriandrum sativum* L.)

24. Kumis Kucing (*Komes Koceng*)

Kumis kucing merupakan tumbuhan tergolong semak yang juga berkhasiat besar bagi masyarakat dalam pengobatan secara tradisional. Tumbuhan ini didapatkan secara liar, karena keberadaannya yang jarang ditemukan, tidak banyak masyarakat yang memanfaatkannya. Bagian yang dimanfaatkan berupadaun dan batang. Bagaimanapun tumbuhan tersebut dikeringkan, kemudian direbus dan diseduh sebagai teh, cara ini dipercaya masyarakat dapat mengobati penyakit batu ginjal, darah tinggi, diabetes, dan sakit pinggang.



Gambar 4.25 Morfologi Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus* (Bl.) Miq.)

Menurut Andriani (2010), kandungan kimia yang terdapat dalam kumis kucing antara lain orthosiphon, glikosida, zat samak, minyak atsiri, minyak lemak, saponin, sapofonin, garam kalium, dan myonositol. Tumbuhan ini dapat dilihat pada gambar 4. 25

25. Kunci (*Konce*)

Kunci merupakan tumbuhan dengan habitus herba rendah, merayap di dalam tanah. Tanaman ini banyak dibudidaya dan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pengobatan tradisional, dengan bagian yang digunakan berupa rimpang. Cara pemanfaatan yang dilakukan masyarakat untuk menurunkan demam dengan memotong kecil-kecil beberapa rimpang besar kunci, direbus sampai mendidih, air rebusan kemudian diminum. Menurut Septisetyani (2011), dalam tumbuhan temu kunci terdapat enam kandungan zat aktif yang menunjukkan antimutagenik ini adalah kalkon, cardamonin, pinocembrin, pinostrobin, 4-hidroksipanduratin, dan Panduratin A. Panduratin A. Tumbuhan ini dapat dilihat pada gambar 4.26



Gambar 4.26 Morfologi Kunci (*Boesenbergia pandurata*)

26. Kunyit (*Konye'*)

Kunyit merupakan tanaman berupa semak yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pengobatan tradisional dengan bagian yang dimanfaatkan berupa rimpang. Umumnya masyarakat memperoleh dengan cara budidaya dan bagian kecil membeli di pasar. Dalam pemanfaatannya rimpang kunyit dipercaya dapat mengobati gatal-gatal akibat serangan serangga dengan cara diparut dan hasil parutan dioleskan pada kulit yang gatal, sedangkan untuk encok dan panas dalam, parutan kunci diramu dengan parutan jahe dan kuning telur, hasil ramuan kemudian diminum secara teratur. Kandungan zat pada kunyit antara lain zat kuning kurkumin, minyak atsiri, hidrat arang, damar, gom, dan pati (Kartasapoetra, 1996). Tumbuhan kunyit dapat dilihat pada gambar 4.27



Gambar 4.27 Morfologi Kunyit (*Curcum domestica* Val.)

27. Kunyit Pepet (*Konye' Pote*)

Kunyit pepet juga termasuk jenis rimpang-rimpangan berupa semak yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat dalam pengobatan tradisional, umumnya masyarakat banyak memperoleh dengan cara budidaya. Bagian yang dimanfaatkan berupa rimpang. Pemanfaatan rimpang kunyit pepet ini dipercaya

memiliki khasiat menyembuhkan penyakit kanker, tumor, paru-paru luka, penyakit jantung, keputihan serta dijadikan sebagai jamu hamil. Cara pemanfaatan masyarakat untuk anti kanker dengan cara beberapa rimpang kunyit putih diparut, diperas dan air perasan dipanaskan, diminum saat hangat atau bisa ditambahkan madu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abbas (2005), diketahui bahwa kunyit putih mempunyai 11 senyawa, yaitu campuran Stigmaterol dan sitosterol, Demetoksikurkumin, bismetoksikurkumin, 1,17-bis (4- hidroksifenil)-1,4,6-heptatrien-3-on, 7-hidroksi-6-metoksi kaumarin, Kurkumin, Zerumin B, Curcumanggosida, Asam-4-hidroksisinamik, Labda-8(17),12-diene,15,16-dial dan Calcalatarin A (Abbas, 2005).



Gambar 4.28 Morfologi Kunyit Pepet (*Curcuma zedoaria* (Berg.) Rosc.

28. Lempuyang (*Lampojeng*)

Lempuyang merupakan tumbuhan berupa semak semusim yang dapat digunakan sebagai obat tradisional dengan bagian yang dimanfaatkan berupa rimpang. Lempuyang dipercaya masyarakat dapat mengobati penyakit kulit,

radang tenggorokan, dan menambah nafsu makan. Masyarakat banyak memperoleh tumbuhan ini dengan cara budidaya. Cara masyarakat memanfaatkan tumbuhan ini untuk sakit tenggorokan yakni dengan mengambil sepotong lempuyang seukuran ibu jari lalu ditumbuk, direbus dengan air sebanyak tiga gelas sampai air tersisa satu gelas, kemudian air rebusan diminum. Menurut Sartika (2012), rimpang lempuyang mengandung minyak asiri berupa limonene untuk mengobati radang tenggorokan, pinen, kamfer, sineol, dan zat zerumbon (zat antikejang). Selain itu, rimpang lempuyang mengandung flavonoid dan saponin. Tumbuhan dengan nama lokal *Lampojeng* ini dapat dilihat pada gambar 4.29



Gambar 4. 29 Morfologi Lempuyang (*Zingiber zerembut* (L.))

29. Lengkuas (*Laos*)

Lengkuas termasuk tumbuhan semak tahunan yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Arjasa untuk penyedap makanan, selain itu masyarakat juga memanfaatkan bagian rimpangnya sebagai obat tradisional seperti mengatasi perut kembung, masuk angin, menambah nafsu makan, dan melancarkan peredaran darah. Umumnya masyarakat memperoleh dengan cara

budidaya dan membeli dipasar. Untuk menambah nafsu makan, masyarakat menggunakan rimpang lengkuas diramu dengan buah mengkudu, ketumbar, bawang putih, dan gula merah. Menurut Andriani (2008), senyawa kimia yang terdapat pada lengkuas antara lain mengandung minyak atsiri, minyak terbang, eugenol, seskuioterpen, pinen, metil sinamat, kaemferida, galangan, galangi, dan kristal kunig. Tumbuhan dengan nama lokal *Laos* ini dapat dilihat pada gambar 4.30



Gambar 4.30 Morfologi Lengkuas (*Alpinia galanga* (L.))

30. Lidah Buaya (*Lidah Buaya*)

Lidah buaya merupakan tumbuhan dengan habitus semak tahunan yang banyak dibudidaya oleh masyarakat sebagai tanaman hias, selain itu juga dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional dengan bagian yang dimanfaatkan berupa daunnya yang tebal. Tumbuhan ini banyak dimanfaatkan Masyarakat Kecamatan Arjasa sebagai penyubur rambut dengan cara mengambil bagian dalam daun dan digosok-gosokkan pada kulit kepala. Kandungan kimia yang terdapat pada lidah buaya adalah aloin, barbaloin, isobarbaloi, aloe-emodin,

aloenin, dan aloesin (Arisandi, 2008). Tumbuhan ini dapat dilihat pada gambar 4.31



Gambar. 4.31 Morfologi Lidah Buaya (*Aloe vera* (L.) Webb.

31. Mahoni (*Mahoni*)

Mahoni merupakan tumbuhan jenis pohon yang tumbuh sebagai pohon pelindung dan peneduh, mahoni juga dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional oleh masyarakat, bagian yang dimanfaatkan berupa daun, batang, dan bijinya. Masyarakat memperoleh tanaman ini secara liar dan sebagian kecil dengan cara budidaya. Dalam menurunkan tekanan darah tinggi masyarakat memanfaatkan biji mahoni dengan cara dibakar, dihaluskan kemudian diseduh dengan air panas. Mahoni juga dimanfaatkan sebagai obat mual, peluruh kentut, maag, dan kolesterol. Menurut Arisandi (2008), senyawa kimia yang terkandung pada mahoni adalah saponin yang dapat menurunkan kadar kolesterol dan flavonoid. Tumbuhan mahoni dapat dilihat pada gambar 4.32



Gambar 4.32 Morfologi Mahoni (*Swietenia marcophylla* King.)

32. Manggis (*Manggis*)

Manggis merupakan tumbuhan berupa pohon yang juga dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pengobatan tradisional. Organ yang dimanfaatkan berupa buah dan kulit. Masyarakat memperoleh tumbuhan ini dengan cara membeli di pasar. Penyakit yang biasanya diatasi oleh masyarakat antara lain asam urat, kolesterol, kanker payudara, dan asma. Masyarakat mengolah manggis dengan cara menjemur kulit manggis, setelah kering ditumbuk sampai halus, ditambah gula dan diseduh dengan air panas, cara ini dipercaya mengobati kanker dan kolestrol.



Gambar 4.33 Morfologi Manggis (*Gaecinia mangostana* L.)

Ekstrak etanol buah manggis mengandung senyawa aktif xanton yang dapat mengobati hipertensi (Nugroho, 2012). Tumbuhan manggis dapat dilihat pada gambar 4.33

33. Markisa (*Markisa*)

Markisa merupakan salah satu tumbuhan tergolong semak, hidupnya menjalar yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat. Tumbuhan ini menjalar dan biasanya ditanam di pagar-pegar. Masyarakat memperoleh tumbuhan ini dengan cara budidaya sebagian kecil membeli di pasar. Dalam pengobatan tumbuhan ini dimanfaatkan bagian buahnya. Penyakit yang diobati antara lain kolesterol, juga dipercaya dapat melancarkan ASI dan menangkal kanker. Cara pengolahan dalam pengobatan yakni dengan mengonsumsi buah markisa secara langsung atau dengan dibuat jus. Ekstrak buah markisa kuning banyak mengandung fitokimia yang mampu membunuh kanker. Fitokimia tersebut antara lain polifenol dan karotenoid, kandungan lain adalah harman, harmalin, viteksin, dan isoviteksin (Sukma, 2013). Tumbuhan markisa ini dapat dilihat pada gambar 4.34



Gambar 4.34 Morfologi Markisa (*Passiflora edulis* Sims.)

34. Mengkudu (*Pace/Kotdhu'*)

Mengkudu merupakan tumbuhan jenis pohon yang juga banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Arjasa dalam masalah kesehatan, bagian yang dimanfaatkan berupa buah, tumbuhan ini diperoleh masyarakat secara liar dan sebagian kecil budidaya. Mengkudu banyak dimanfaatkan dalam mengobati penyakit seperti asam urat, maag, kebugaran, ambien, dan vitalitas pria. Mengonsumsi buah mengkudu secara langsung dipercaya dapat mengobati maag, atau dengan merebus buah mengkudu yang sudah dipotong potong dengan 2 gelas air sampai tersisa 1 gelas. Air rebusan dicampur dengan garam kemudian diminum, cara ini dapat mengobati ambien.



Gambar 4.35 Morfologi Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.)

Beberapa jenis senyawa fitokimia dalam buah mengkudu adalah terpen, acubin, lasperuloside, alizarin, zat-zat antrakuinon, asam kaprilat, damnakantal, dan alkaloid, xeronin yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh (Agoes, 2010).

35. Meniran (*Menir-meniran*)

Meniran adalah tumbuhan liar berupa semak yang juga dimanfaatkan oleh masyarakat dalam pengobatan tradisional. Bagian yang dimanfaatkan berupa daun

dan batang. Meniran ini diperoleh secara liar, dan dimanfaatkan dalam penyembuhan penyakit diabetes, gatal-gatal, rematik, dan untuk kebugaran. Pengolahan sebagai obat tradisional dengan cara merebus daun dan batang meniran, diramu dengan asam dan garam, air ramuan diminum secara teratur, cara ini dipercaya dapat mengobati diabetes dan meningkatkan kebugaran badan. Menurut Arisandi (2008), senyawa kimia yang terkandung antara lain zat filantin, kalium, mineral, damar, dan flavonoid yang menambah ketahanan tubuh. Tumbuhan dengan naman lokal *Menir-meniran* ini dapat dilihat pada gambar 4.36



Gambar 4.36 Morfologi Meniran (*Phyllanthus urinaria* L.)

36. Pare (*Parea*)

Parea merupakan salah satu tumbuhan berupa semak merambat yang dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional, tumbuhan ini tumbuh liar yang merambat sehingga masyarakat mudah dalam memperolehnya. Bagian yang digunakan berupa daun dan buah. Parea dimanfaatkan untuk mengobati disentri, menambah nafsu makan, merampingkan perut, dan sembelit. Cara pengolahan yang umum dilakukan oleh masyarakat dengan cara merebus potongan buah

beserta daun dengan 3 gelas air sampai tersisa 1 gelas kemudian air rebusan diminum, cara ini dipercaya dapat mengobati disentri. Kandungan kimia pada daun pare antara lain momordisin, momordil yang berfungsi mengobati wasir, karantin, resin, saponin, vitamin A dan C serta minyak lemak, sedangkan pada buah terkandung senyawa kimia karantin, hydroxytryptamine, vitamin A, B, dan C (Arisandi 2008).



Gambar 4.37 Morfologi Pare (*Momordica carantina* L.)

37. Pepaya (*Kates*)

Tumbuhan dengan nama lokal *Kates* ini adalah salah satu tumbuhan berupa pohon yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Arjasa dalam mengobati penyakit secara tradisional. Bagian yang digunakan berupa daun, buah dan getahnya. Sumber perolehan tumbuhan ini dengan cara budidaya dan mengambil secara liar. Umumnya masyarakat memanfaatkan tumbuhan ini untuk mengobati kanker, hipertensi, dan melancarkan pencernaan. Cara pengolahan yang biasa dilakukan masyarakat adalah dengan merebus daun dan akar pepaya dengan 3 gelas air sampai tersisa 2 gelas. Sedangkan getah pada daun pepaya digunakan untuk mengobati luka dan penyakit kulit. Menurut Kartasapoetra (1996),

kandungan zat yang terdapat pada daun pepaya yaitu alkaloida, karpin, glukosida, karpasida, sedikit damar, dan enzim proteolitik. Tumbuhan dengan nama lokal *Kates* ini dapat dilihat pada gambar 4.38



Gambar 4.38 Morfologi Pepaya (*Carica papaya* L.)

38. Pepaya Gantung (*Kates randet*)

Tumbuhan dengan nama lokal *Kates randet* ini merupakan jenis pohon yang dimanfaatkan bagian daun, akar, buah, dan bunganya dalam pengobatan. Tanaman ini diperoleh masyarakat dengan cara liar dan sebagian budidaya. Tumbuhan ini dimanfaatkan untuk menambah nafsu makan, pelancar ASI, dan melancarkan pencernaan. Bagi ibu yang sedang menyusui, kegunaan daun pepaya bisa melancarkan ASI secara alami. Cara pengolahannya, 5 lembar daun pepaya muda diletakkan di atas api sampai daun layu. ditempelkan selagi hangat di atas payudara ibu kecuali bagian areola. Daun pepaya sering digunakan dalam pengobatan tradisional. Dilaporkan bahwa tanaman ini memiliki kandungan kimia yaitu alkaloid, saponin dan flavonoid pada daun, akar dan kulit batangnya,

mengandung polifenol pada daun dan akarnya, serta mengandung saponin pada bijinya (Depkes 2000). Tanaman ini dapat dilihat pada gambar 4.39



Gambar 4.39 Morfologi Pepaya Gantung (*Carica papaya* L.)

39. Pinang (*Penang*)

Pinang adalah salah satu tumbuhan jenis pohon yang juga dimanfaatkan oleh masyarakat dalam pengobatan secara tradisional. Bagian yang dimanfaatkan berupa biji. Umumnya masyarakat memperoleh dengan cara budidaya dan sebagian masyarakat membeli di pasar. Dalam pemanfaatannya tumbuhan ini digunakan untuk obat luka, penguat gigi dan gusi, dan mengobati mata rabun. Penggunaan pinang dalam untuk menguatkan gigi dan gusi dengan cara mengiris-iris biji kemudian dikunyah beberapa menit dan ampas dibuang. Biji pinang mengandung 0,3-0,6% alkaloid, tanin 15% yang berkhasiat untuk mengencangkan gusi, lemak 14%, kanji, dan resin (Arisandi, 2008). Tumbuhan pinang ini dapat dilihat pada gambar 4.40



Gambar 4.40 Morfologi Pinang (*Areca catechu* L.)

40. Pisang (*Ketdeng*)

Pisang merupakan tumbuhan berupa herba yang sering dikonsumsi masyarakat karena rasa buahnya yang manis. Selain itu masyarakat juga memanfaatkan untuk pengobatan antara lain untuk mengobati luka dengan cara memanfaatkan getahnya yang dioleskan pada kulit yang luka, cara ini dipercaya dapat menutup luka, sedangkan untuk mengatasi sembelit dan anemia masyarakat langsung mengonsumsi buah pisang.



Gambar 4.41 Morfologi Pisang (*Musa paradisiaca* L.)

Menurut penelitian pisang mengandung kadar antara lain vitamin A, B1, C, mineral, karbohidrat, dextrose, sucrose, zat tepung, pisang kaya mineral seperti magnesium, fosfor, zat besi yang dapat mengatasi anemia, dan kalsium (Savitri, 2008). Tumbuhan dengan nama lokal *Ketdeng* ini dapat dilihat pada gambar 4.41

41. Pulai (*Polai*)

Pulai merupakan tumbuhan jenis pohon yang juga dapat dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional oleh masyarakat. Bagian yang digunakan berupa kulit kayu dan daun. Sebagian besar masyarakat memperoleh tumbuhan ini secara liar. Dalam pemanfaatannya tumbuhan ini digunakan untuk melangsingkan badan, penurun demam, obat malaria, batuk berdahak, diare, dan disentri. Cara pengolahan yakni kulit batang pulai dibakar dan diremas-remas dalam air, air remasan diminum, cara ini dipercaya dapat melangsingkan badan. Menurut Arisandi (2008), kulit kayu pulai mengandung alkaloida ditain, ekitamin, ekitamidin, alstonin, ekiserin, porfirin, daun mengandung pikrinin. Tanaman pulai dapat dilihat pada gambar 4.42



Gambar 4.42 Morfologi Pulai (*Alstonia scholaris* (L.) R. Br.

42. Sambiloto (*Sambiroto*)

Sambiloto merupakan tumbuhan liar berupa tera semusim yang juga dimanfaatkan oleh masyarakat dalam pengobatan tradisional. Bagian yang dimanfaatkan berupa daun. Masyarakat percaya tumbuhan ini berkhasiat sebagai obat diare, diabetes, kanker, menambah nafsu makan, serta penyakit gatal-gatal. Tumbuhan ini diperoleh masyarakat secara liar dan mudah didapatkan. Pemanfaatan untuk mengobati diabetes dan penyakit gatal-gatal yakni dengan cara merebus 1 genggam daun sambiloto dengan 3 gelas air sampai tersisa 2 ½ gelas. Air rebusan diminum secara teratur. Daun dan percabangan sambiloto mengandung laktone, flavonoid yang berperan sebagai antialergi, alkane, keton, aldehid, mineral, asam kersik, dan damar (Depkes, 2000). Tanaman ini dapat dilihat pada gambar 4.43



Gambar 4.43 Morfologi Sambiloto (*Andrographis paniculata* Ness.)

43. Sirih (*Sere*)

Sirih merupakan tumbuhan perdu yang merambat dan paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Hampir semua masyarakat mengetahui manfaat dari sirih, sirih merupakan tumbuhan merambat yang banyak dibudidaya oleh masyarakat. Bagian yang dimanfaatkan berupa daun digunakan untuk mengatasi

bau badan, keputihan, hidung berdarah, bisul, asma, antiseptik, dan jamu untuk kesehatan ibu hamil. Dalam pemanfaatannya sebagai obat keputihan dengan merebus daun sirih, diramu dengan daun beluntas kemudian air rebusan digunakan untuk membersihkan seputar kemaluan. Menurut Agoes (2010), sirih sangat kaya dengan kandungan zat berkhasiat diantaranya minyak atsiri, hidroksikavicol, kavicol, kavibetol, sineol, tanin berkhasiat mengobati keputihan, diastase, gula, dan pati. Tanaman sirih dapat dilihat pada gambar 4.44



Gambar 4.44 Morfologi Sirih (*Piper betle* L.)

44. Sirsak (*Nangka Bulendhe*)

Sirsak merupakan tumbuhan berupa pohon yang juga dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional oleh masyarakat Kecamatan Arjasa. Bagian yang dimanfaatkan berupa buah dan daun. Masyarakat memperoleh tumbuhan ini dengan cara budidaya dan sebagian kecil membeli di pasar. Penyakit yang diobati menggunakan tumbuhan ini adalah ambien, kanker, sakit kandung kemih, dan ngilu-ngilu. Cara pengolahan yang umumnya digunakan adalah dengan mengonsumsi langsung buah sirsak, dibuat jus, untuk penyakit kandung kemih masyarakat mengolah tumbuhan ini dengan cara menumbuk beberapa daun sirsak

sampai halus, kemudian ditempalkan pada bagian perut. Daun sirsak mengandung alkaloid, tanin, yang bermanfaat menghambat sel kanker dan beberapa kandungan kimia lainnya termasuk annonaceous acetogenins (Sinurat, 2011). Tanaman ini dapat dilihat pada gambar 4.45



Gambar 4.45 Morfologi Sirsak (*Annona muricata* L.)

45. Tekelan (*Kaju Golkar*)

Tekelan merupakan salah satu tumbuhan perdu yang tegak. Tumbuhan ini banyak ditemukan secara liar dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Tekelan ini dimanfaatkan bagian getahnya dalam mengobati luka fisik dengan cara dioleskan langsung pada bagian luka, cara ini dipercaya dapat menutup luka dan menghentikan keluarnya darah. Tumbuhan tekelan mengandung senyawa fenol yang berfungsi sebagai antiseptik, alkaloid, triterpenoid, tanin, flavonoid (eupatorin) dan limonen (Depkes 2000). Tumbuhan tekelan dapat dilihat pada gambar 4.46



Gambar 4.46 Morfologi Tekelan (*Chromolaena odorata*)

46. Temmu Hitam (*Temmu Ereng*)

Temu ireng merupakan tumbuhan herba menahun yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat dalam pengobatan tradisional. Bagian yang digunakan berupa rimpang. Umumnya masyarakat memperoleh tumbuhan ini dengan cara budidaya. Tumbuhan dengan nama lokal *Temu Ereng* ini dimanfaatkan untuk keputihan, cacingan, menambah nafsu makan, gatal-gatal, dan diabetes.



Gambar 4.47 Morfologi Temu Hitam (*Curcuma aeroginesa* Roxb.)

Menurut Agoes (2010), rimpang temu hitam mengandung minyak atsiri yang dapat membunuh cacing, tanin, kurkumol, kurkumenol, kurdion, kurkumalakton, dan bisdemethyoxikur kumin. Tumbuhan temu lawak dapat dilihat pada gambar 4.47.

47. Temulawak (*Temmu Labek*)

Temulawak merupakan jenis rimpang-rimpangan berupa herba yang termasuk paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat dalam menjaga kesehatan secara tradisional misalnya untuk kebugaran badan (sehat laki-laki) keputihan, maag, menambah nafsu makan, asma, demam, batuk, dan cacingan. Bagian yang digunakan berupa rimpang. Cara pembuatannya: 1 rimpang temulawak di parut, diperas, air perasan diminum, cara ini umum dilakukan masyarakat dalam mengatasi cacingan pada anak. Menurut Agoes (2010), rimpang temulawak mengandung senyawa kimia felandrean, minyak menguap, minyak atsiri yang dapat mengobati cacingan, kamfer, glukosida, dan kurkumin.



Gambar 4.48 Morfologi Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.)

48. Terong duri (*Terrong-terongan*)

Terong duri merupakan tumbuhan sejenis terong-terongan berupa herba yang tumbuh secara liar. Tumbuhan ini dimanfaatkan oleh masyarakat dalam mengobati sakit gigi dengan bagian yang digunakan berupa buah. Masyarakat memperoleh secara liar. Dalam mengobati sakit gigi masyarakat mengolah dengan cara membakar bagian buah, kemudian buah yang sudah dibakar dimasukkan kedalam lubang gigi. Menurut Utami (2013), kandungan senyawa aktif dalam *Solanum carolinensis* : glykoalkaloid (alkaloid+gula) yang berupa Solanin, solanidine yang berpotensi racun Tanaman dengan nama lokal *Terong-terongan* ini dapat dilihat pada gambar 4.49



Gambar 4.49 Morfologi Terong Duri (*Solanum carolinense*)

49. Timun (*Temon*)

Timun merupakan tumbuhan herba setengah merambat yang dimanfaatkan oleh masyarakat, selain sebagai sayuran, juga digunakan dalam menjaga kesehatan, bagian yang dimanfaatkan berupa buah, umumnya masyarakat memperoleh dengan cara membeli di pasar dan sebagian kecil dari hasil budidaya.

Mengonsumsi buah timun secara langsung atau dibuat jus dipercaya dapat menurunkan tekanan darah tinggi. Timun mengandung vitamin A, B, C, magnesium, kalium, mangan, silika, potasium, magnesium, lariciresinol, pinoresinol, dan secoisolariciresinol (Depkes, 2000). Tanaman dengan nama lokal *Temon* ini dapat dilihat pada gambar 4.50



Gambar 4.50 Morfologi Timun (*Cucumis sativus* L.)

50. Waru (*Beru*)

Waru merupakan tumbuhan jenis pohon yang juga dimanfaatkan oleh masyarakat. Bagian yang digunakan berupa daun, akar, dan bunga. Penyakit yang diobati menggunakan tumbuhan ini antara lain asma, peluruh dahak, peluruh kencing, demam. Beberapa lembar daun waru direma-remas, kemudian dibalurkan di sekitar perut bagian bawah. Cara ini dipercaya masyarakat dapat meluruhkan kencing. Pada daun dan batang tanaman waru mengandung zat *musilagoyang* yang memperlancar air seni dan zat *emolien* (Arisandi, 2008). Tanaman dengan nama lokal *Beru* ini dapat dilihat pada gambar 4.51



Gambar 4.51 Morfologi Waru (*Hibiscus tiliaceus* L.)

51. Wortel (*Wortel*)

Wortel merupakan salah satu tumbuhan berupa semak yang dimanfaatkan masyarakat Kecamatan Arjasa dalam pengobatan tradisional. Bagian yang digunakan berupa akar. Selain dimanfaatkan sebagai sayuran, masyarakat juga memanfaatkan dalam menjaga kesehatan secara tradisional. Tumbuhan ini diperoleh dengan cara membeli di pasar. Wortel dipercaya dapat mengobati mata rabun dengan mengkonsumsi secara langsung atau dibuat jus. Wortel memiliki kandungan vitamin A yang tinggi yang baik untuk kesehatan mata, kaya betakaroten serta vitamin C yang cukup tinggi membuatnya memiliki sifat antioksidan tinggi. Wortel juga mengandung asam folat, kalsium, mangan, fosfor, kromium, zat besi, seng, serta serat (Depkes, 2000). Tumbuhan ini dapat dilihat pada gambar 4.52



Gambar 4.52 Morfologi Wortel (*Daucus carota* L.)

52. Yodium (*Penisilin*)

Tumbuhan yodium merupakan tumbuhan berupa perdu yang juga dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Arjasa untuk pengobatan. Bagian yang digunakan berupa daun dan getah. Dalam mengobati luka, masyarakat memanfaatkan getah tumbuhan ini dengan mengoleskan secara langsung getah tanaman ini diatas kulit yang luka, cara lain adalah dengan menumbuk daun yodium sampai halus, kemudian ditempelkan diatas kulit yang sakit. Kandungan tumbuhan ini antara lain alpha amirin, kampesterol, 7-alfa-diol , stigmaterol, beta sitosterol, dan HCN, dibatangnya mengandung alkaloid, saponin , flavonoid, dan tanin (Purwanti, 2012). Tumbuhan dengan nama lokal *Penisilin* ini dapat dilihat pada gambar 4.53

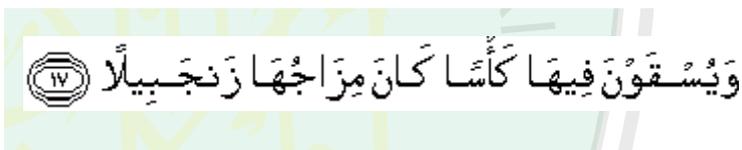


Gambar 4.53 Morfologi Yodium (*Jatropha multifida* L.)

Pengobatan memanfaatkan tumbuh-tumbuhan sebagai pengobatan tradisional menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat tidak bisa dipisahkan dengan lingkungan dan saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Menurut Al-Jauziyah (2007), beberapa macam tumbuh-tumbuhan yang digunakan sebagai pengobatan alami (herbal) telah disebutkan dalam Al-Qur'an ataupun Al-Hadits dimana kajian sains modern telah berhasil menemukan bahwa tumbuh-tumbuhan tersebut memiliki khasiat untuk mengobati penyakit, diantaranya adalah jahe (*Zanjabil*) dan bawang putih (*at-Tsaum*).

1). Jahe (*Zanjabil*)

Allah SWT berfirman dalam surat al-insan [76]: 17



Artinya: “di dalam syurga itu mereka dari minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe”.

Menurut Al-Jauziyah (2007). Jahe bersifat panas pada tingkatan kedua dan lembap pada tingkatan pertama. Jahe bisa menghangatkan tubuh, membantu pencernaan, melunakkan makanan dalam perut dengan stabil, berguna mengatasi penyumbatan liver yang terjadi karena hawa dingin dan lembap, juga mengobati mata lamur akibat kelembapan bila dimakan.

2). Bawang putih (*at-Tsaum*).

Allah SWT berfirman dalam surat Al-baqarah [2]: 61).

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ
لَنَا مِنَّا تُبْنُ الْأَرْضِ مِنَ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِيهَا وَبَصَلِهَا ۗ

Artinya: “ Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan di bumi. Yaitu sayur-mayurnya, ketimunnnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya”.

Meneurut Basyier (2011), senyawa kimia yang terdapat pada bawang diantaranya zat *aliin*. Zat *aliin* selanjutnya akan menjadi *alisin*, sedangkan bau yang menyengat pada bawang putih merupakan bau sulfur atau belerang yang terkandung didalam *alisin*. *Alisin* sendiri mempunyai fungsi fisiologis yang sangat banyak, yaitu sebagai anti oksidan, anti kanker, dan anti radang.

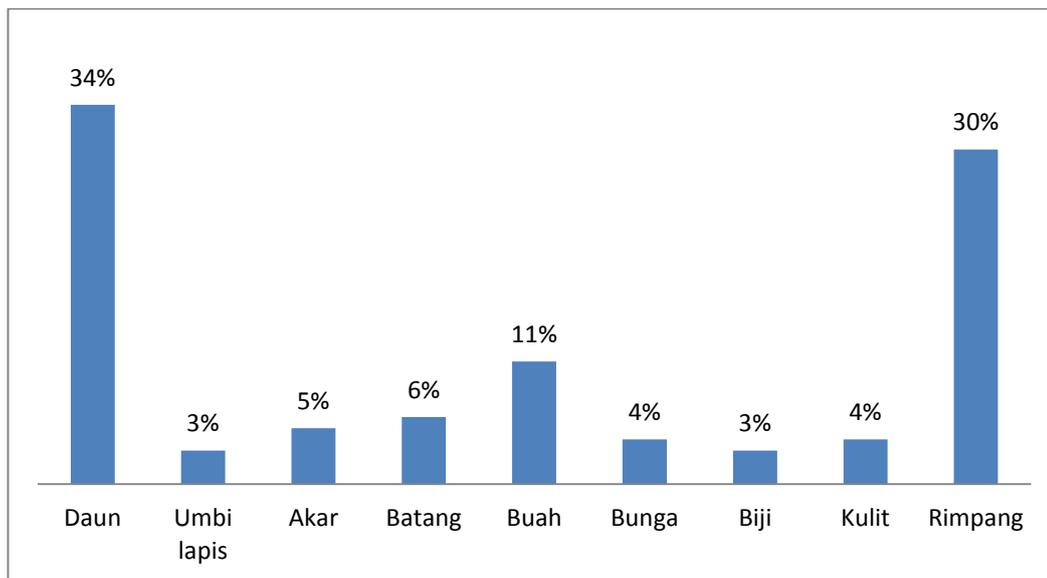
Hasil data jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional pada masyarakat Kecamatan Arjasa tergolong dalam 4 habitus antara lain:

Jenis Habitus	Jenis Tumbuhan
Pohon	Alpukat, Asam, Belimbing, Belimbing Wuluh, Ceremei, Jamblang, Kelor, Kelapa, Mahoni, Meengkudu, Pepaya, Pepaya gantung, Pinang, Pulai, Sirsak, dan Waru.

Perdu	Jambu biji, Jeruk Nipis, Katuk, Ketela pohon, Sirih, Tekelan, dan Yodium.
Herba	Bangle, Daun kentut, Jahe, Kunci, Pisang, Sambiloto, Temu hitam, Temulawak, Terong duri, dan Bawang putih,
Semak	Bunga sepatu, Ciplukan, Jarak pagar, Ketumbar, Kumis kucing, Kunyit, Kunyit pepet, Lempuyang, Lengkuas, Lidah buaya, Beluntas, Markisa, Meniran, dan Wortel.

4.2 Organ Tumbuhan yang dimanfaatkan untuk Pengobatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa organ yang sering digunakan oleh masyarakat Kecamatan Arjasa pada setiap jenis tumbuhan yang berbeda untuk pengobatan antara lain; Daun, umbi lapis, akar, batang, buah, bunga biji, kulit, dan rimpang. Persentase organ tumbuhan untuk pengobatan disajikan pada gambar 4.54 dan persentase perhitungannya dapat dilihat pada lampiran 2.



Gambar 4.54 Persentase Penggunaan Organ Tumbuhan Obat pada Masyarakat Kecamatan Arjasa Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep Madura

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif untuk persentase penggunaan organ tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat untuk diramu adalah bagian daun yang ditunjukkan dengan hasil persentase tertinggi sebesar 34%. Tumbuhan yang dimanfaatkan daunnya untuk obat diantaranya sirih, pepaya gantung, jarak pagar, pare, jambu biji, sambiloto, beluntas, ciplukan, tekelan, meniran dan lainnya. Handayani (2003) menjelaskan, daun merupakan bagian (organ) tumbuhan yang banyak digunakan sebagai obat tradisional karena daun umumnya bertekstur lunak karena mempunyai kandungan air yang tinggi (70-80%), selain itu daun merupakan tempat akumulasi fotosintat yang diduga mengandung unsur-unsur (zat organik) yang memiliki sifat menyembuhkan penyakit. Zat yang banyak terdapat pada daun adalah minyak atsiri, fenol, senyawa kalium dan klorofil. Klorofil adalah zat banyak terdapat pada tumbuhan hijau. Klorofil telah diuji mampu menanggulangi penyakit anemia dengan baik

karena zat ini berfungsi seperti hemoglobin pada darah manusia. Keuntungan lain dari daun adalah memiliki serat yang lunak, sehingga mudah untuk mengekstrak zat-zat yang akan digunakan sebagai obat. Umumnya masyarakat Kecamatan Arjasa mengolah organ daun dengan cara direbus untuk diminum airnya hal ini dilakukan agar zat-zat yang ada pada daun akan pindah ke dalam air sehingga air yang diminum mengandung zat-zat yang berguna dalam pengobatan, cara lain yang dilakukan adalah dengan dibuat lalapan/sayuran.

Selain daun bagian (organ) yang juga sering digunakan adalah rimpang yaitu sebesar 30% dari famili *Zingiberaceae* (rimpang-rimpangan) diantaranya kunyit, kunci, lempuyang, jahe, temulawak, temu hitam, lengkuas, dan lainnya. Menurut Tjitrosoepomo (2005), rimpang pada tumbuhan merupakan tempat penimbunan cadangan makanan dan penyerap air serta zat terlarut dari dalam tanah. Sebagai alat perkembangbiakan dan banyak mengandung zat-zat hara seperti pada rimpang jahe yaitu mengandung minyak atsiri, vitamin a, b, dan c. Serat senyawa *flavonoid* dan *polifenol* (Savitri, 2008). Umumnya masyarakat memanfaatkan rimpang dengan cara diparut kemudian diambil sarinya ada pula yang menggunakan dengan cara direbus terlebih dahulu, berdasarkan hasil wawancara beberapa informan dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kecamatan Arjasa dalam pemanfaatan organ rimpang membagi dalam 2 bagian rimpang yaitu *Korbhi* (induk) dan *budhu'* (anak), bagian *Korbhi* biasanya berukuran lebih besar dari *Budhu'* karena merupakan induk sedangkan *Budhu'* merupakan percabangan dari induk. Beberapa informan ini menyebutkan bahwa bagian yang baik untuk

diramu untuk engibatan adalah bagian *Korbhi* karena dirasa lebih manjur dibanding bagian *Budhu'* yang mungkin terkait kandungannya yang berbeda.

Tanaman berakar rimpang memiliki senyawa aktif seperti flavonoid, saponin, dan minyak atsiri yang terdiri dari kamfen, sineol, metal sinamat, galangal, galangin, dan alpine. Kandungan-kandungan ini memiliki banyak manfaat untuk digunakan sebagai obat diantaranya adalah melancarkan peredaran darah, merangsang kelenjar bronkial dan menghambat pertumbuhan mikroba (Hariana, 2007).

Masyarakat juga memanfaatkan buah untuk pengobatan yaitu sebesar 11%, bagian buah ini juga menjadi bahan penting yang dimanfaatkan untuk pengobatan oleh masyarakat. Buah merupakan tempat penyimpanan cadangan makanan yang banyak mengandung provitamin, karbohidrat dan protein yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Masyarakat menggunakan beberapa buah dalam pengobatan tradisional seperti pisang, jambu biji, kelapa, pepaya, dan lainnya. Organ tersebut dimanfaatkan dengan cara diambil sari perasannya atau dimakan secara langsung. Menurut Gunawan (2007), buah banyak mengandung unsur potensial pembersih sisa-sisa makanan dari usus besar, buah menghemat energi karena tidak memerlukan proses pencernaan yang panjang, buah memasok energi lebih cepat karena gulanya bisa langsung diserap oleh tubuh.

Bagian lain yang digunakan adalah batang sebesar 6%, akar sebesar 5%, bunga sebesar 4%, kulit 4%, dan penggunaan terendah adalah bagian biji dan umbi lapis dengan hasil persentase sebesar 3%. Batang merupakan bagian dari tumbuhan yang sangat penting keberadaannya, salah satu fungsi batang adalah

sebagai jalan pengangkutan air dan zat-zat makanan dari bawah ke atas dan jala pengangkutan hasil asimilasi dari daun keseluruh bagian tumbuhan, dan menjadi penimbunan zat-zat makanan sehingga batang banyak mengandung zat yang baik untuk tubuh. Tumbuhan yang dapat dimanfaatkan batangnya untuk pengobatan diantaranya daun kentut, jarak pagar, ciplukan, dan lainnya. Umumnya memanfaatkan organ ini dengan cara merebus untuk diminum airnya, ditumbuk untuk ditempelkan untuk pengobatan, atau dengan mengambil getahnya untuk mengobati luka fisik.

Akar adalah bagian pokok ketiga selain batang dan daun bagi tumbuhan yang telah merupakan kormus. Akar berfungsi untuk memperkuat berdirinya tumbuhan, untuk menyerap air dan zat-zat makanan yang terlarut dalam air dari tanah. Selain itu akar sebagai tempat penimbunan makanan dan mengangkutnya ketempat-tempat yang memerlukan (Savitri, 2008). Umumnya masyarakat memanfaatkan bagian ini dengan cara direbus untuk dimanfaatkan airnya, tumbuhan yang dapat dimanfaatkan bagian akarnya dalam pengobatan diantaranya pepaya, katuk, dan ciplukan.

Pengobatan menggunakan bagian kulit batang biasanya digunakan untuk pengobatan luar atau bisa dengan cara direbus untuk diminum airnya, tumbuhan yang biasanya digunakan kulit batangnya adalah mahoni, pulai, dan lainnya. Akan tetapi masyarakat sangat jarang yang menggunakannya, karena menurut salah satu responden untuk memperoleh kulit batang tersebut tidak mudah. Sedangkan Tumbuhan yang banyak dimanfaatkan bunganya menjadi ramuan obat

diantaranya bunga sepatu, pepaya gantung, dan waru dengan cara direbus untuk diminum airnya, atau dengan diperas untuk diambil ekstraknya.

Biji yang digunakan oleh masyarakat antara lain mahoni, kelor, dan ketumbar. Biji merupakan alat perkembangbiakan dan zat-zat lainnya yang memiliki kandungan yang bermanfaat bagi tubuh. Umbi lapis yang biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat adalah bawang putih dengan cara ditumbuk, dijadikan bumbu masak, atau dengan dimakan secara langsung. Salah satu responden mengatakan bahwa akan lebih terasa khasiat dari bawang putih apabila dikonsumsi secara langsung tanpa pengolahan sebelumnya. Sedangkan tumbuhan yang kebanyakan dimanfaatkan bagian umbi lapisnya adalah bawang putih, tumbuhan ini memiliki persentase terndah yaitu sebesar 3% yang mengartikan penggunaannya oleh masyarakat sedikit atau tidak terlalu banyak dimanfaatkan dalam pengobatan. Umbi lapis (*bulbus*) merupakan penjelmaan batang beserta daunnya. Umbi ini dinamakan umbi lapis karena memperlihatkan susunan yang berlapis-lapis, yaitu terdiri atas daun yang telah menjadi tebal, lunak, dan berdaging, merupakan bagian umbi yang menyimpan zat cadangan makanan, sedangkan batangnya hanya merupakan bagian yang kecil pada bagian bawah umbi lapis ini (Savitri, 2008).

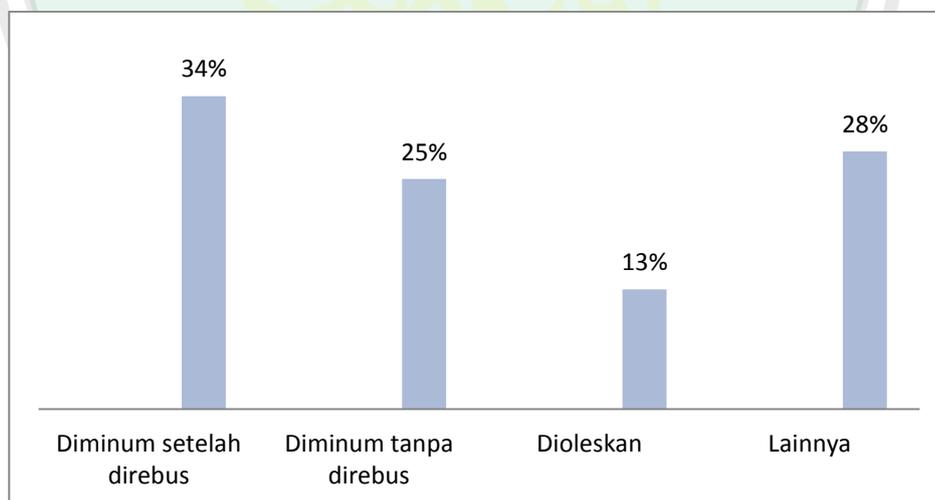
Perbedaan organ tumbuhan diatas mengakibatkan terjadinya struktur serta fungsi dari setiap organ tumbuhan. Perbedaan ini merupakan bukti kuasa Allah SWT yang diperjelas dalam firman-Nya yang terdapat pada surat Al-Furqan [25]:2

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ
فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾

Artinya: “ Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan (Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.” (QS. Al-Furqan [25]:2)

4.3 Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kecamatan Arjasa Kepulauan Kangean

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa dalam pemanfaatan tumbuhan yang digunakan sebagai obat diketahui beberapa cara pemanfaatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengkonsumsi tumbuhan obat, yaitu dengan cara diminum setelah direbus, diminum tanpa direbus, dioleskan dan lainnya (diteteskan, ditempelkan) terangkum pada gambar 4.54



Keterangan: lainnya (diteteskan, ditempelkan)

Gambar 4.55 Persentase Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat

Berdasarkan hasil wawancara yang terangkum dalam gambar 4.54 menunjukkan bahwa secara umum menggunakan tumbuhan obat dengan cara

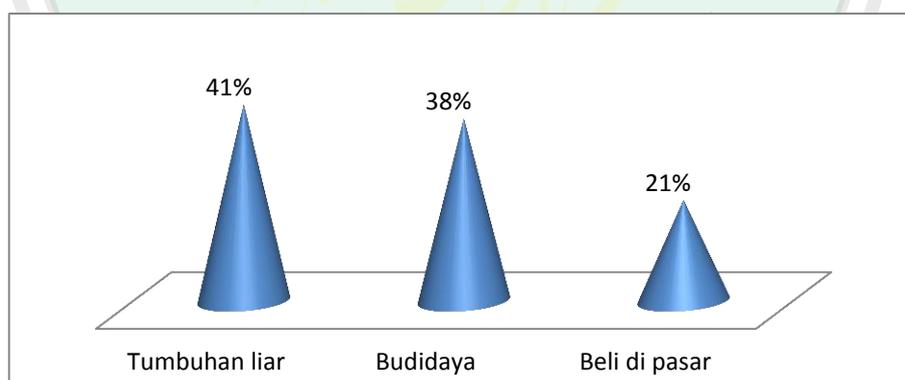
diminum setelah direbus. Hasil persentase menunjukkan 34% masyarakat menggunakan dengan cara ini. Umumnya organ tumbuhan yang diolah dengan cara ini adalah berupa daun dan akar dengan tanpa diperlakukan sebelumnya tetapi langsung direbus, tetapi ada pula yang direbus setelah ditumbuk. Cara lain yang dilakukan masyarakat adalah dengan diminum tanpa direbus seperti peracikan dengan ditumbuk kemudian diperas lalu diambil sarinya, persentase cara ini sebesar 25%.

Masyarakat Kecamatan Arjasa memiliki banyak cara dalam pengolahan tumbuhan untuk dimanfaatkan sebagai obat seperti diparut, dikunyah, dibakar, dan ditempel yang terangkum dalam persentase lainnya sebesar 28%. Cara lain yang umumnya dilakukan oleh masyarakat adalah dengan cara dioleskan sebesar 13%, pengobatan dengan cara ini biasanya berupa getah dan organ tumbuhan yang dihaluskan kemudian dioleskan pada bagian kulit yang sakit, misalnya kunyit yang digunakan untuk meringankan gatal-gatal pada tubuh akibat serangan serangga, sedangkan yang berupa getah seperti daun jarak pagar dapat digunakan sebagai obat luka. Cara ini merupakan cara terendah (kurang banyak) dimanfaatkan oleh masyarakat. Sedangkan cara yang paling banyak dan sering dilakukan adalah dengan diminum setelah direbus, karena banyak masyarakat yang beranggapan bahwa organ tumbuhan yang direbus lebih manjur dan terasa khasiatnya karena kandungan dari tumbuhan yang direbus akan dikeluarkan langsung ke dalam air rebusan. Sedangkan cara pengolahan yang umum dilakukan oleh masyarakat sebelum pemanfaatan tumbuhan obat antara lain ditumbuk, dibuat serbuk, dibuat salep, dibakar, dan diparut. Menurut Sangat (2000) pengolah

obat tradisional Indonesia sangat bervariasi, mulai yang masih dilakukan dengan cara sederhana umumnya digerus (seperti dihancurkan tapi tidak terlalu halus), digiling, direbus, disaring, dikunyah, diremas, ditumis, dilarutkan dan sebagainya. Dalam pengolahan umumnya semua jenis tumbuhan dicampur dengan beberapa jenis tumbuhan lain untuk menjadi satu ramuan.

4.4 Sumber Perolehan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kecamatan Arjasa Kepulauan Kangean

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden dapat diketahui bahwa masyarakat Kecamatan Arjasa memiliki beberapa sumber dalam peolehan tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pengobatan yaitu tumbuahn liar, budidaya dan tumbuhan liar. Persentase sumber perolehan tumbuhan obat tertera pada gambar 4.55



Gambar 4.56 Sumber Perolehan Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Kecamatan Arjasa Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep Madura

Hasil persentase data sumber perolehan diketahui bahwa masyarakat lebih banyak memperoleh tumbuhan secara liar yaitu sebesar 41%, hal ini

mengindikasikan bahwa dikecamatan Arjasa banyak sekali tumbuhan liar yang berpotensi sebagai obat. tumbuhan liar adalah tumbuhan yang tidak ditanam secara sengaja atau bahkan kehadirannya tidak diharapkan dalam pertanian karena kehadirannya dianggap gulma yang mengganggu tanaman pokok. Tumbuhan yang tumbuh liar antara lain jarak pagar, ciplukan, pare, kelor, terong duri, beluntas, asam, daun kentut, jamblang, mengkudu, meniran, sambiloto, tekelan, waru, yodium, pulai, pepaya gantung, mahoni, kumis kucing, ceremei, belimbing wuluh, bunga sepatu, dan beluntas. Tingginya persentase sumber perolehan secara liar ini juga memberikan informasi bahwa pengetahuan masyarakat tentang fungsi dan pemanfaatan suatu tumbuhan sangat tinggi karena masyarakat banyak yang memanfaatkan tanaman liar sebagai obat.

Sumber lain masyarakat untuk memperoleh tumbuhan obat adalah dengan cara budidaya sebesar 38%, budidaya adalah upaya menanam tanaman secara disengaja dan diharapkan kehadirannya. Masyarakat umumnya juga banyak menanam sendiri tumbuhan yang dipergunakan untuk pengobatan, tumbuhan yang umumnya hasil budidaya seperti kunyit, jahe, kunci, kunci pepet, lengkuas, bangle, temulawak, singkong, mengkudu, dan sirih. Dengan budidaya masyarakat akan lebih mudah lagi untuk mendapatkan dalam pemanfaatannya sehari-hari terutama ketika tanaman tersebut sangat dibutuhkan.

Selain secara liar dan budidaya, cara lain masyarakat untuk memperoleh tumbuhan adalah dengan cara membeli di pasar, cara ini merupakan cara yang jarang dilakukan oleh masyarakat dengan hasil data persentase sebesar 21%, hal ini dilakukan apabila tumbuhan yang dibutuhkan tidak terdapat disekitar tempat

tinggal masyarakat, tumbuhan yang dibeli biasanya tumbuhan yang tidak tumbuh secara liar dan masyarakat tidak mengetahui cara pembudidayaannya serta merupakan langkah praktis bagi masyarakat untuk mendapatkan tumbuhan. Tumbuhan yang biasanya dibeli oleh masyarakat antara lain bawang putih, jahe, kunyit, pinang, sirih, timun, pisang, dan jeruk nipis. Berdasarkan sumber perolehan tumbuhan berpotensi obat pada gambar 4.55, diketahui bahwa masyarakat Kecamatan Arjasa telah melakukan upaya konservasi, yaitu dengan tetap melestarikan keanekaragaman spesies tumbuhan obat. Menurut Campbel (2004), keanekaragaman biologis sangat penting bagi kesejahteraan manusia. Keanekaragaman biologis adalah suatu sumberdaya alam yang sangat penting, dan spesies yang terancam punah dapat menghasilkan makanan, serat dan obat-obatan.

Penggunaan tumbuhan adalah hal yang penting dan tidak bisa lepas dengan masyarakat Kecamatan Arjasa Kepulauan kangean dalam pemanfaatan sehari-hari yang dimanfaatkan sebagai bahan makanan, bahan bangunan, perlindungan, dan sebagai pengobatan alternatif dalam kesehatan. Dalam hal kesehatan masyarakat disana banyak memanfaatkan dan meramu tumbuhan untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit, pemanfaatan ini dilakukan secara rutin setiap hari oleh masyarakat, dan ada beberapa pula yang tidak rutin, hanya memanfaatkan 2 kali dalam seminggu. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan juga masyarakat yang tidak suka menggunakan tumbuhan dalam pengobatan karena beberapa alasan seperti rasanya yang pahit, sulit mengenali jenis tumbuhan, dan ramuannya yang tidak terstandar.

Berdasarkan data jenis tumbuhan yang diperoleh terdapat tumbuhan yang sudah jarang ditemui dan didapatkan oleh masyarakat Kepulauan Kangean seperti *Jamblang* atau yang biasa dikenal dengan nama *Dhuwe'*. Tumbuhan ini hanya akan ditemui masyarakat di dalam hutan dan keberadaannyapun juga tidak mudah. Tumbuhan ini bisa dikatakan sebagai tumbuhan yang sudah langka, sehingga perlu kesadran dari masyarakat untuk melestarikan, menjaga dan membudidayakan tumbuhan ini agar tidak punah.

Data hasil penelitian ini melengkapi data jenis tumbuhan dari hasil penelitian etnobotani sebelumnya mengenai pemanfaatan tumbuhan obat pada masyarakat Madura. Pada penelitian sebelumnya, Rozak (2011), Tsauri (2011), dan Zaman (2009) tidak disebutkan beberapa jenis tumbuhan berpotensi obat dalam pengobatan tradisional seperti Tekelan, Yodium, dan Terong duri. Dan cara pengolahan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan tumbuhan dengan cara dibakar oleh masyarakat Kecamatan Arjasa.

Pemanfaatan tumbuhan dalam pengobatan tradisional ini merupakan salah satu bukti bahwa manusia tidak akan lepas dari lingkungan dalam keperluan sehari-hari. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Hijr ayat [15] 20)

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعْيِشًا وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ ﴿٢٠﴾

Artinya: “ Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rizki kepadanya”. (QS. Al-Hijr [15] 20).

Ayat ini menerangkan anugerah Allah SWT yang tidak terhingga kepada manusia, yaitu Dia telah menciptakan bermacam-macam keperluan hidup bagi manusia. Dia telah menciptakan tanah yang subur yang dapat ditanami dengan tanam-tanaman yang berguna dan merupakan kebutuhan pokok baginya. Dia menciptakan air yang dapat diminum dan menghidupkan tanam-tanaman, menciptakan burung yang beterbangan di angkasa yang dapat ditangkap dan dijadikan makanan yang enak dan lezat. Diciptakan-Nya laut yang di dalamnya hidup bermacam-macam jenis ikan yang dapat dimakan serta mutiara dan barang tambang yang diperlukan oleh manusia dan menjadi sumber mata pencaharian. Laut yang luas yang dapat dilayari manusia menuju segenap penjuru dunia. Dan Dialah yang menciptakan segala macam sumber kesenangan bagi manusia.